Pilihan yang Menentukan Kita:
Antara Negara dan Politik Komunal

Vilma Almendra

Dalam refleksi perjuangan yang mendalam ini, Vilma Almendra menganalisis pengaruh kolonial dalam politik yang berpusat pada negara. Ditulis pada tanggal 29 Mei 2022, tanggal putaran pertama pemilihan presiden di Kolombia, teks tersebut berargumen bahwa pemilu memperkuat sistem dominasi yang melemahkan penentuan nasib sendiri dan otonomi. Seorang wanita NASA dan Misak, serta anggota Pueblos en Camino, Almendra mendasarkan refleksinya pada pengalaman gerakan masyarakat adat di Kauka dan pemberontakan tahun 2021 di Cali, mengeksplorasi potensi pemberontakan dan bahaya kooptasi. Pada akhirnya, ini adalah seruan untuk "melangkah dan melawan" melalui praktik sehari-hari pemberontakan dan politik komunal yang memungkinkan pembebasan.

Pada hari Minggu itu, ibu dan kakek saya bangun pagi-pagi dan melakukan perjalanan dengan menunggang kuda ke ibu kota kota Jambaló, Kauca.[1] Saat itu kami tinggal di Sekolah El Voladero karena ibu saya adalah seorang guru di sana. Mereka kembali pada sore hari. Saya berlari keluar untuk menyambut mereka. Melihat jari-jarinya yang merah menarik perhatian saya dan saya langsung bertanya dan mereka memberitahu bahwa mereka sudah kembali dari pencoblosan. Itulah pertama kalinya saya mendengar pembicaraan tentang pemilu.

Bertahun-tahun kemudian, kakek-nenek saya menceritakan kepada saya tentang masa kekerasan partisan[2] masa ketika kaum biru menunggu kaum merah untuk membunuh mereka

[1] Dalam bahasa Namtrick masyarakat Misak, "Kauka" berarti "ibu hutan".

[2] Catatan Penerjemah: "Kekerasan partisan" di sini mengacu pada La Violencia , sebuah periode peningkatan kekerasan antar partai selama satu dekade antara partai Liberal dan Konservatif. Pembunuhan calon presiden Partai Liberal Jorge Eliécer Gaitán pada tahun 1948 di Bogotá dan kerusuhan berikutnya yang dikenal sebagai Bogotazo memperburuk La Violencia, yang secara harfiah berarti "Kekerasan". Warna dalam konteks ini mengacu pada Partai Liberal (merah) dan Partai Konservatif (biru).

(dan sebaliknya), ketika para pemilik tanah memaksa para petani untuk memilih partai mereka, ketika para perempuan memasak makanan dalam jumlah besar untuk disajikan kepada para kandidat, ketika Anda memenangkan penunjukan dengan mendapatkan suara – suatu masa dimana hanya sedikit atau tidak ada yang berubah.

Ketika saya berumur 18 tahun, mereka memaksa saya untuk mendapatkan tanda pengenal nasional saya. Para pejabat mengucapkan selamat kepada saya karena sekarang saya bisa berpartisipasi dalam demokrasi. Para politisi membayar pemuda miskin yang berkampanye untuk mereka dengan baik. Saya tidak pernah tertarik untuk memilih sampai saya menjadi bagian dari Gerakan Adat. Saya selalu patuh dan dibimbing oleh sanak saudara dan sahabat untuk memilih mereka yang mau mendukung perjuangan rakyat.

Para kandidat sangat baik, ramah, dan suka membantu saat mereka berkampanye. Begitu mereka menjadi terkenal, mereka melupakan orang-orang yang memilih mereka dan menjadi "dokter" penting. Mereka tidak lagi perlu meluangkan waktu untuk mengunjungi dan mendengarkan komunitas mereka secara dekat; mereka mengambil keputusan di kantor-kantor yang jauh dari wilayah. Ketika mereka menang, mereka membuat kita percaya bahwa mereka sangat diperlukan dan mereka mengabdi pada rakyat.

Namun tetap saja, Gerakan Adat menciptakan partai politiknya sendiri untuk membawa perubahan yang diperlukan. Kami memilih perwakilan kami sendiri untuk menghindari penipuan yang biasa terjadi. Beberapa pemberontak, yang mengikuti etika komunal, melakukan apa yang mereka bisa untuk kolektivitas yang memilih mereka, memperjuangkan hak-hak mereka. Mayoritas terserap, merasa nyaman, dan berubah dari tokoh masyarakat menjadi agen negara.

Kita secara terbuka mereproduksi bentuk-bentuk patriarki, kolonial, statis, dan juga rasis melalui politik elektoral di wilayah kita. Politik partai dalam Gerakan Adat telah mengubah wajah, dan bahkan melibatkan perempuan, namun dinamika kekuasaan tetap sama seperti yang kita warisi dari negara, dan patriarki yang kita kritik: "Maju, mundur," "Perempuan berkuasa," "Perubahan telah tiba."

Kami masih menolak untuk mengakui bahwa tidak mungkin menghilangkan kekuasaan yang mendominasi kita melalui negara. Kami menolak untuk memahami bahwa sudah menjadi sifat negara untuk bersifat patriarki, kolonial, rasis, kriminal. Kami menolak untuk melihat melampaui kategori dan fungsi yang diberikan kepada kami oleh sistem. Kamimenolak untuk memulihkan ingatan akan bumi hanya untuk memelihara, mendidik, menyembuhkan, berkomunikasi, berhubungan, dan membebaskan diri kita… ke dalam pelukannya.

Sebagai Pueblos en Camino – sebuah inisiatif yang berupaya menyatukan praktik perlawanan dan otonomi melalui diskusi dan aksi bersama pihak-pihak lain dari wilayah terdekat – kami telah mencoba untuk secara kritis mengatasi aspek-aspek tertentu dari politik pemilu yang sering terjadi di antara kami, dan yang kami ingin untuk berubah sepotong demi sepotong melalui aktivitas kita sehari-hari. Dalam hal ini, saya akan berbagi dengan Anda beberapa refleksi yang mengganggu imajinasi saya, tubuh saya, dan wilayah saya.

Politik Negara yang Mendiami Kita

Sayangnya, dinamika relasional kekuasaan yang paling mencolok dan bermasalah selama masa pemilu juga muncul kembali setiap hari di semua ruang yang kita lalui di dunia. Imajinasi teritorial kita dijajah dan didomestikasi melalui

keluarga, sekolah, gereja, perkumpulan, pabrik, dan jalanan… untuk menerima dan mereproduksi relasi kekuasaan yang ada.

Mereka telah memaksakan figur patriarki kepada kami, kepada siapa kami harus bersikap sopan dan tunduk. Hal ini juga berlaku di ruang yang paling intim seperti tempat tidur dan ruang makan, dan juga di ruang kelas, di kuil, di kantor, bahkan di organisasi sosial, belum lagi di institusi estateizada yang paling banyak distatistikkan. . Mereka telah memaksakan figur patriarki kepada kami dari atas, dan mereka membuat kami percaya bahwa kami bukan siapa-siapa tanpa ketaatan.

Ungkapan seperti ini pasti sudah tidak asing lagi bagi Anda: “Diam, orang dewasa sedang bicara”; “Di rumah, laki-laki adalah bos karena dialah yang bekerja”; “Belajar memasak agar bisa mengurus suami”; “Jangan gunakan alat kontrasepsi karena akan membuat suami marah”; “Kamu tidak bisa berpisah karena Tuhan akan menghukummu”; “Otoritas tidak dipertanyakan, namun dipatuhi”; “Orang yang memberi perintah, tetaplah memberi perintah, meskipun dia memberi perintah yang buruk.”

Di rumah, kita semua harus menaati ayah, meskipun dia pembohong atau pelaku kekerasan. Di sekolah, kita semua harus mematuhi guru, meskipun dia adalah seorang peleceh, pelaku kekerasan, atau penipu. Di Gereja, kita semua harus menaati pendeta, meskipun dia adalah seorang pencuri, pemerkosa, atau penipu. Dalam organisasi, kita semua harus mematuhi pihak berwenang, meskipun mereka korup, mementingkan diri sendiri, atau pengkhianat. Di jalanan, kita semua harus mematuhi polisi, meskipun mereka adalah pelaku kekerasan, penyiksa, atau pembunuh.

Tentu saja, ada pengecualian yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan untungnya ada perempuan dan laki-laki serta mereka yang luar biasa yang melampaui bentuk

otoritas ini di semua tingkatan. Namun, mereka hanyalah pengecualian, karena mayoritas dari tokoh-tokoh tersebut bersifat patriarki, kolonial, dan statis; mereka mereproduksi bentuk-bentuk dominasi untuk tetap berkuasa.

Para anggota patriarki ini adalah para kandidat yang mengaku mewakili kebutuhan rakyat dan berusaha untuk dipilih untuk menduduki posisi dalam pemerintahan negara yang menindas. Mayoritas ingin merasa nyaman, mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri, memanfaatkan apa yang mereka bisa, mengumpulkan lebih banyak kekayaan atau keluar dari kemiskinan, ingin tetap berkuasa, mencari sekutu di wilayah tertentu dan berusaha menjaga loyalitas mereka. dengan melemparkan remah-remahnya; singkatnya, mereka mencari keuntungan pribadi.

Tentu saja, ada pengecualian. Ada orang-orang naif yang mempercayai maksud dari Supremasi Hukum Sosial, mengabaikan bahwa saat ini ada negara korporat yang melayani perusahaan transnasional. Ada orang-orang naif yang percaya pada perdamaian negara, mengabaikan bahwa perang diperlukan untuk menjaga perekonomian tetap berjalan. Ada orang-orang naif yang percaya bahwa sistem layanan kesehatan bisa menyembuhkan, namun mengabaikan manfaatnya dengan membuat kita sakit. Ada orang-orang naif yang percaya bahwa sistem pendidikan mencerahkan, mengabaikan bahwa sistem itu menjajah, melakukan rasialisasi, dan memperbudak.

Orang-orang yang naif ini, ketika terpilih, melakukan segala daya mereka untuk mendukung perjuangan sosial dan mendistribusikan kembali sumber daya yang terbatas kepada masyarakat. Namun, cepat atau lambat, mereka menyadari bahwa tidak mungkin mengubah hubungan kekuasaan ketika mereka berada di pusatnya, dan bahwa memerintah tidak lain hanyalah mengelola sumber daya yang diperoleh dari

penjarahan wilayah. Ada pula yang mampu memahami dan menyerah. Orang lain dapat memahami dan melanjutkan.

Tidak hanya pada pemilu saja oportunisme, klientelisme, dan jual beli masyarakat mengemuka. Seperti yang dikatakan Manuel Rozental, sayangnya kita tidak lagi menjalin relasi sosial, melainkan transaksi sosial. Kita menderita oportunisme dan klientelisme setiap hari. Misalnya: ketika dihadapkan pada kebutuhan akan perumahan, pangan, pendidikan, layanan kesehatan, atau pekerjaan, selalu ada seseorang yang menjalankan kekuasaan atas orang lain, dan kita menaturalisasikan hubungan ini.

Bagaimana hubungan polisi dengan Pedagang Kaki Lima? Bagaimana hubungan petugas lalu lintas dengan pengemudi? Bagaimana hubungan Garda Nasional dengan migran? Bagaimana hubungan profesional dengan peserta pelatihan? Bagaimana media berhubungan dengan fakta? Bagaimana hubungan pejabat dengan rakyat? Bagaimana hubungan supermarket dengan petani? Ada pengecualian, tapi kekuasaan adalah aturannya.

Setiap hari kita menghilang ke dalam hubungan sosial yang dipaksakan oleh kapital, yang di dalamnya, “dilihat melalui prisma negara, relasi kapital disembunyikan, perjuangan kelas diredakan, kelas-kelas dipecah menjadi sekumpulan warga negara – 'publik'. ', kesadaran kelas dipecah menjadi 'opini publik' untuk diungkapkan secara individu melalui jajak pendapat atau kotak suara.”[3]

[3] Holloway, 1977: 80 (https://illwill.com/decisions-that-define-us#ref3)

Politik Komunal yang Harus Kita Pulihkan

Selama Mogok Nasional tahun 2021 yang menentang reformasi dan pelanggaran lain terhadap masyarakat, kami melihat pengorganisasian mandiri, perawatan diri, pengelolaan mandiri, dan kelembutan muncul di seluruh wilayah Kolombia. Setelah negara menghadapi lebih dari 15 juta orang yang tidak patuh di lebih dari 800 kota, tanggapannya adalah dengan memaksakan ketertiban, normalitas, dan kepatuhan kepada pihak berwenang.

Pot makanan komunal merevolusi tindakan memberi makan: "Kami di sini di Puerto Resistencia[4] memasak, karena kami memilih untuk memasak dan mempertahankan ini sebagai praktik politik dalam Pemogokan Nasional. Di dapur, kami menjalin komunitas, kebersamaan; kami berlatih refleksi dan berpikir kritis; dari dalam dapur ini banyak protes dan banyak suara yang lahir."[5]

Para sukarelawan di semua bidang kewalahan dengan pekerjaan negara yang dibayar dan dilembagakan: para pemuda garis depan melindungi para demonstran di barikade; ibu-ibu yang berada di garis depan melindungi anak-anak mereka saat pawai; pengacara garis depan membela mereka yang ditangkap; kru komunikasi garis depan mengecam kengerian penindasan; kelompok layanan kesehatan garis depan merawat korban luka; seniman garis depan mencerahkan mobilisasi, dll.

Para pengunjuk rasa – sebagian besar adalah anak-anak muda yang diberi label "sekali pakai," hooligan, pelajar, dan

[4] Catatan Penerjemah : Puerto Resistencia adalah salah satu dari lusinan "titik perlawanan" puntos de resistencia yang muncul di Cali selama pemberontakan tahun 2021.

[5] Siaran yang didedikasikan untuk Las ollas de la resistencia , atau "pot perlawanan", tersedia di sini: (https://www.spreaker.com/user/12310999/cap-4-ollas-de-la-resistencia)

mereka yang melindungi orang banyak selama Pemogokan Nasional – menghargai semua demonstrasi dengan kehadiran mereka, lagu-lagu mereka, dan tindakan mereka. Mereka juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang tidak bisa mogok namun tetap mendukungnya: “Terima kasih banyak, untuk kalian semua, terima kasih banyak,” yang diteriakkan secara serempak di depan rumah sakit menanggapi pesan dari petugas kesehatan: “Dalam di ICU, saya dengan penuh semangat merawat seseorang yang sakit di sebuah pesta. Saya akan memberikan dua kali lipat kepada seseorang yang sakit dalam perjuangannya.”

Masyarakat adat yang ikut dalam Mogok Nasional membawa makanan dari pegunungan ke dapur umum; mereka membawa seruling dan genderang untuk menyemangati arus orang yang meluap di jalanan; Penjaga Pribumi mereka memberikan keamanan kepada para demonstran, sementara perlawanan milenial mereka semakin mengintensifkan perjuangan. Institusi lain, termasuk beberapa serikat pekerja, mencoba memaksakan agenda mereka, namun kaum muda secara terbuka menolak upaya tersebut untuk berbicara atas nama gerakan.

Tanggapan negara terhadap tuntutan masyarakat tetap sama: pembantaian, pembunuhan yang ditargetkan, kekerasan seksual, penyiksaan, penghilangan, penipuan, infiltrasi, fitnah, kebohongan, dan tuduhan. Tanggapannya tidak bisa lain, karena hubungan negara tentu saja bersifat dominasi. Terlepas dari kengerian yang ditimbulkan oleh negara di semua tingkatan, pengorganisasian mandiri, perawatan diri, dan manajemen mandiri sangat terpelihara.

Namun, ketika kita melihat perjuangan masyarakat adat dan campesino, pertemuan lingkungan, dapur umum, pemberontakan yang sedang berlangsung, dan Pemogokan Nasional, masih terasa seolah-olah, secara seimbang, politik

komunal luar biasa yang muncul di momen-momen krisis, ketegangan, dan pengambilan keputusan akhirnya ditangkap oleh politik negara pada umumnya. Terlebih lagi ketika pencapaian tertinggi pemberontakan diukur dari berapa banyak kursi yang diperoleh para pemimpin sosial di pemerintahan.

Itulah sebabnya pemberontakan yang bermartabat melawan pemerintahan yang buruk dan mendukung otonomi rakyat yang terus berlanjut di Chiapas adalah sebuah cermin di mana kita harus melihat diri kita sendiri, menginspirasi diri kita sendiri, dan menginfeksi diri kita sendiri untuk menjalin kebebasan dan emansipasi yang ada di antara banyak bangsa kita. diperlukan di sini dan saat ini. Kita harus melampaui patriarki dan kolonialisme, melampaui negara yang menghuni kita, dan tetap dekat dengan tanah, air, api, dan angin yang menjamin keberadaan kita.

Memilih atau Tidak: Kuncinya Meng-Organisir!

Kami memahami bahwa ada orang-orang yang berpikir bahwa mengubah sistem dapat dilakukan dengan memberikan suara dalam pemilu. Menurut kami, ini adalah masa yang sulit, mengingat bahwa Penguasalah yang menyelenggarakan pemilu, yang memutuskan siapa kandidatnya, yang menyatakan bagaimana, kapan, dan di mana untuk memilih, siapa yang mengumumkan siapa yang menang, dan siapa yang menyatakan apakah pemilu itu sah. atau tidak. Tapi, ada orang yang berpikir ini bisa berhasil. Boleh saja, kita tidak bilang tidak, tapi kita juga tidak bilang iya. Jadi, pilihlah satu warna atau salah satu warna yang pudar, atau jangan pilih; kita mengatakan bahwa apa yang harus kita lakukan adalah mengatur diri kita sendiri dan mengambil kembali keputusan mengenai siapa yang memerintah, dan membuat mereka mematuhi rakyat. Jika Anda sudah memutuskan untuk tidak

pergi dan memilih, kami tidak mengatakan itu baik, dan kami juga tidak mengatakan itu buruk. Kami hanya mengatakan bahwa menurut kami itu tidak cukup, Anda harus mengorganisir diri sendiri. Dan, tentu saja, Anda harus mempersiapkan diri, karena mereka akan menyalahkan Anda atas kesengsaraan yang dialami partai-partai institusional sayap kiri. Kalau kamu sudah memutuskan untuk memilih dan kamu sudah tahu siapa yang akan kamu pilih, ya sama saja, pendapat kami bukan baik atau buruk. Yang kami sampaikan dengan jelas adalah Anda harus mempersiapkan diri karena kemungkinan besar Anda akan menjadi sangat marah atas kecurangan dan penipuan yang akan terjadi. Karena mereka yang berkuasa ahli dalam berbuat curang. Karena apa yang akan terjadi sudah diputuskan oleh orang-orang di atas. Kita juga tahu ada pemimpin yang menipu rakyat. Mereka mengatakan bahwa hanya ada dua cara untuk mengubah sistem: perjuangan elektoral atau perjuangan bersenjata. Mereka mengatakan hal ini karena mereka bodoh atau tidak tahu malu, atau keduanya. Pertama-tama, mereka tidak berjuang untuk mengubah sistem, atau mengambil alih kekuasaan, namun untuk menjadi sebuah pemerintahan. Itu bukan hal yang sama. Mereka mengatakan bahwa begitu mereka berada di pemerintahan, mereka akan melakukan hal-hal baik, namun mereka dengan hati-hati menjelaskan bahwa mereka tidak akan mengubah sistem, mereka hanya akan menyingkirkan hal-hal buruk. Mungkin mereka harus belajar sedikit dan belajar bahwa berada di pemerintahan bukan berarti memiliki Kekuasaan.

Ini adalah seruan Zapatista, yang tidak ingin didengar oleh mereka yang haus kekuasaan. Tanpa mempertimbangkan pengalaman Venezuela, Bolivia, Ekuador, Nikaragua, kata-kata tidak menyenangkan ini diperlukan di sini dan saat ini. Saya mengambilnya dari tahun 2015, ketika mereka diproklamasikan oleh Subcomandante Insurgente Moisés. Oleh

karena itu, kita perlu mengenali kontradiksi-kontradiksi yang menghuni kita dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari tempat tidur hingga jalanan. Kita harus selalu bertanya pada diri sendiri: sejauh mana politik komunal yang saya anjurkan tercakup dalam politik negara? Sejauh mana keterwakilan merampas orang-orang yang saya wakili? Sejauh mana feminisme saya mensubordinasikan perjuangan perempuan yang sebenarnya? Sejauh mana komunitarianisme saya mereproduksi otoritarianisme?

Penting untuk melakukan kritik dan otokritik, seperti yang dikemukakan di Rojava, untuk mentransformasi diri kita dan memungkinkan otonomi maju dan negara mundur. Untuk menjalankan pesan tersebut – seperti yang telah kami katakan di Kauka selama beberapa dekade – hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat permanen, dan tidak hanya pada saat-saat tertentu selama demonstrasi atau pemogokan. Pemberontakan terjadi sekarang dan selamanya. Kita harus menjalin timbal balik antara perkataan dan perbuatan dalam setiap arena kehidupan, seperti yang didesak oleh pemikiran NASA: “Kata-kata tanpa tindakan adalah kosong; tindakan tanpa kata adalah buta; perkataan dan perbuatan tanpa semangat masyarakat adalah kematian.”

Dari sudut kecil Kauca, kami mencoba belajar dari bumi dan mengorganisir diri kami bersamanya. Kami juga berusaha membangkitkan semangat kritis bahkan pada anak-anak. Kami mengeluarkan kata-kata yang tidak nyaman untuk terus berjalan meskipun ada perang yang dilakukan atas nama perdamaian. Dan kita melihat diri kita sendiri dalam banyak cermin perlawanan dan otonomi yang menyuburkan pemberontakan kita.

***

Diambil dari DudukDuduk

Diterjemahkan oleh Sweezy

(dipublikasikan pertama kali pada Maret 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)